

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Tentang Swamedikasi**

##### 2.1.1 Definisi Swamedikasi

Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dokter (Tjay and Rahardja, 1993). Swamedikasi bertujuan agar meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menolong dirinya sendiri untuk mengatasi masalah kesehatan dengan ditunjang melalui sarana yang dapat meningkatkan pengobatan sendiri secara tepat, aman, dan rasional (BPOM, 2014).

Menurut Undang-Undang No. 36 tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan tersebut dapat terwujud karena adanya peran serta pribadi individu untuk melakukan upaya kesehatan untuk dirinya sendiri. Upaya tersebut dapat berupa pengobatan pertama pada diri mereka (swamedikasi). Tindakan swamedikasi (*self medication*) mempunyai kecenderungan untuk terus meningkat di kalangan masyarakat. Beberapa faktor berperan dalam peningkatan tersebut, yaitu pengetahuan masyarakat tentang penyakit ringan dan berbagai gejala serta bagaimana cara pengobatannya. Motivasi masyarakat untuk mencegah atau mengobati penyakit ringan yang mampu dikenali sendiri, ketersediaan dan kemudahan mendapatkan obat-obat yang dapat dibeli bebas tanpa resep dokter (OTC / *Over The Counter*) secara luas dan terjangkau untuk mengatasi penyakit ringan atau gejala yang

muncul, serta diterimanya pengobatan tradisional sebagai bagian dari sistem kesehatan (Rachmawati, 2011).

Dalam pelaksanaan ketepatan swamedikasi untuk penyakit batuk yang harus diketahui adalah ketepatan tindakan dibawah ini meliputi (Depkes, 2008):

1. Tepat Golongan

Tepat golongan yaitu menggunakan golongan obat bebas, bebas terbatas dan obat wajib apotek. Dalam hal ini dikarenakan tingkat khasiat dan bahaya yang ditimbulkan oleh obat tersebut.

2. Tepat Indikasi

Tepat indikasi yaitu pemilihan obat sesuai antara keluhan dan indikasi. Hal ini akan bermanfaat apabila obat yang digunakan sesuai dengan keluhan yang dirasakan dengan indikasi pada obat yang dipilih, karena akan didapat efek terapi yang optimal.

3. Tepat Dosis

Tepat dosis meliputi jumlah, cara, waktu dan lama pemberian obat. Pemberian obat hendaknya diberikan sesederhana mungkin agar mudah dipatuhi oleh pasien. Pemberian obat dengan interval waktu 4x/hari lebih besar kemungkinan ketidak patuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dibanding dengan interval waktu pemberian yang hanya 3x/hari, dan harus diberi pengertian bahwa obat dengan 3x/hari itu diminum setiap 8 jam. Apabila salah satu dari empat hal tersebut tidak dipenuhi, maka dapat menyebabkan efek terapi tidak tercapai.

4. Waspada Efek Samping Obat

Efek samping obat berbanding lurus dengan dosis, artinya semakin besar dosis akan semakin besar efek sampingnya. Efek samping adalah semua khasiat

yang tidak diinginkan untuk pengobatan suatu keluhan atau gangguan tertentu. Pada umumnya obat memiliki lebih dari satu khasiat, tidak jarang sampai empat atau lima khasiat. Resiko efek samping obat merupakan konsekuensi dari pemakaian obat dan juga merupakan hasil dari interaksi molekul obat dengan sistem biologi. Secara umum efek samping obat dapat dibagi berdasarkan hubungannya dengan efek farmakologiknya, yaitu:

a. Efek Samping Tipe A

Efek samping ini merupakan efek farmakologik tetapi dalam tingkat yang berat. Kemungkinan kejadian dapat diramalkan berdasarkan efek farmakologik yang lazim dari masing-masing obat. Umumnya efek samping A bersifat tergantung dosis.

b. Efek Samping Tipe B

Efek samping yang terjadi sama sekali tidak berkaitan dengan efek farmakologi maupun mekanisme farmakologi yang lazim dari obat. Kemungkinan kejadian tidak dapat diramalkan berdasarkan mekanisme farmakologik obat. Umumnya efek samping tipe B tidak tergantung dosis dan kejadiannya relatif jarang, kecuali untuk efek samping tertentu seperti alergi.

### 2.1.2 Pelayanan Swamedikasi

Untuk melakukan pengobatan sendiri secara benar, masyarakat harus mampu menentukan jenis obat yang diperlukan untuk mengatasi penyakitnya. Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa hal (Depkes, 2008):

1. Gejala atau keluhan penyakitnya
2. Kondisi khusus misalnya hamil, menyusui, bayi, lanjut usia, diabetes mellitus dan lain-lain

3. Pengalaman alergi atau reaksi yang tidak diinginkan terhadap obat tertentu
4. Nama obat, zat berkhasiat, kegunaan, cara pemakaian, efek samping dan interaksi obat yang dapat dibaca pada etiket atau brosur obat
5. Pilih obat yang sesuai dengan gejala penyakit dan tidak ada interaksi obat dengan obat yang sedang diminum
6. Berkonsultasi dengan apoteker

Setelah tahap pemilihan dipastikan sesuai, langkah selanjutnya adalah:

1. Mengetahui kegunaan dari tiap obat, sehingga dapat mengevaluasi sendiri perkembangan sakitnya
2. Menggunakan obat tersebut secara benar (cara, aturan, lama pemakaian) dan tahu batas kapan mereka harus menghentikan swamedikasi dan segera meminta pertolongan petugas kesehatan
3. Mengetahui efek samping obat yang digunakan sehingga dapat memperkirakan apakah suatu keluhan yang timbul kemudian itu suatu penyakit baru atau efek samping obat
4. Mengetahui siapa yang tidak boleh menggunakan obat tersebut

Cara penggunaan obat harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Obat tidak untuk digunakan secara terus-menerus
2. Gunakan obat sesuai dengan anjuran yang tertera pada etiket atau brosur obat
3. Bila obat yang diminum menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, hentikan penggunaannya dan tanyakan kepada apoteker atau dokter
4. Hindari menggunakan obat orang lain, walaupun gejala penyakit sama
5. Untuk mendapatkan informasi penggunaan obat yang lengkap, tanyakan kepada apoteker

6. Gunakan obat tepat waktu, sesuai dengan aturan penggunaan. Contoh:
  - a. Tiga kali sehari berarti obat diminum setiap 8 jam sekali
  - b. Obat diminum sebelum atau sesudah makan
7. Pemakaian obat secara oral adalah cara yang paling lazim karena praktis mudah, dan aman. Cara terbaik meminum obat adalah dengan air putih matang
8. Cara penyimpanan obat harus memperhatikan hal-hal berikut:
  - a. Simpan obat dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat
  - b. Simpan obat pada suhu kamar dan terhindar dari sinar matahari langsung atau seperti yang tertera pada kemasan
  - c. Simpan obat di tempat yang tidak panas atau tidak lembab karena dapat menimbulkan kerusakan obat
  - d. Jangan menyimpan obat yang telah kadaluarsa
  - e. Jauhkan dari jangkauan anak-anak

### 2.1.3 Faktor Penyebab Swamedikasi

Ada beberapa faktor penyebab swamedikasi yang keberadaannya hingga saat ini semakin mengalami peningkatan. Beberapa faktor penyebab tersebut berdasarkan hasil penelitian WHO antara lain sebagai berikut:

#### 1. Faktor sosial ekonomi

Seiring dengan meningkatnya pemberdayaan masyarakat, yang berdampak pada semakin meningkatnya tingkat pendidikan, sekaligus semakin mudahnya akses untuk memperoleh informasi, maka semakin tinggi pula tingkat ketertarikan masyarakat terhadap kesehatan. Sehingga hal itu kemudian mengakibatkan

terjadinya peningkatan dalam upaya untuk berpartisipasi langsung terhadap pengambilan keputusan kesehatan oleh masing-masing individu tersebut.

## 2. Gaya hidup

Kesadaran tentang adanya dampak beberapa gaya hidup yang bisa berpengaruh terhadap kesehatan, mengakibatkan banyak orang memiliki kepedulian lebih untuk senantiasa menjaga kesehatannya daripada harus mengobati ketika sedang mengalami sakit pada waktu-waktu mendatang.

## 3. Kemudahan memperoleh produk obat

Saat ini, tidak sedikit dari pasien atau pengguna obat lebih memilih kenyamanan untuk membeli obat dimana saja bisa diperoleh dibandingkan dengan harus mengantri lama di rumah sakit maupun klinik.

## 4. Faktor kesehatan lingkungan

Dengan adanya praktik sanitasi yang baik, pemilihan nutrisi yang benar sekaligus lingkungan perumahan yang sehat, berdampak pada semakin meningkatnya kemampuan masyarakat untuk senantiasa menjaga dan mempertahankan kesehatannya sekaligus mencegah terkena penyakit

## 5. Ketersediaan produk baru

Semakin meningkatnya produk baru yang sesuai dengan pengobatan sendiri dan terdapat pula produk lama yang keberadaannya juga sudah cukup populer dan semenjak lama sudah memiliki indeks keamanan yang baik. Hal tersebut langsung membuat pilihan produk obat untuk pengobatan sendiri semakin banyak tersedia (Zeenot, 2013).

#### 2.1.4 Keuntungan dan Kerugian Swamedikasi

Keuntungan swamedikasi adalah, seringkali obat-obat sudah tersedia dilemari obat dari banyak rumah tangga. Bagi orang yang tinggal di desa terpencil, dimana belum ada praktek dokter, swamedikasi akan menghemat banyak waktu yang diperlukan untuk pergi ke kota mengunjungi dokter. Selain itu, Keuntungan pengobatan sendiri menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas antara lain aman bila digunakan sesuai dengan aturan, efektif untuk menghilangkan keluhan (karena 80% keluhan bersifat selflimiting), efisiensi biaya, efisiensi waktu, bisa ikut berperan dalam mengambil keputusan terapi dan meringankan beban pemerintah dalam keterbatasan jumlah tenaga dan sarana kesehatan di masyarakat. Akan tetapi, selain membawa keuntungan tindakan swamedikasi dapat menyebabkan kerugian misalnya, penggunaan kurang tepat, dosis tidak sesuai dan kesulitan menentukan keluhan mana yang perlu penanganan dokter dan keluhan mana yang dapat diatasi sendiri. Resiko dari pengobatan sendiri adalah tidak mengenali keseriusan gangguan. Keseriusan dapat dinilai salah satu atau mungkin tidak dikenali, sehingga pengobatan sendiri bisa dilakukan terlalu lama. Gangguan bersangkutan dapat memperhebat keluhan, sehingga dokter perlu menggunakan obat-obat yang lebih keras. Resiko yang lain adalah penggunaan obat yang kurang tepat. Obat bisa digunakan secara salah, terlalu lama atau dalam takaran yang terlalu besar. Guna mengatasi resiko tersebut, maka perlu mengenali kerugian-kerugian tersebut (Tjay and Rahardja, 1993)

#### 2.1.5 Penyakit-Penyakit yang Boleh di Swamedikasikan

Menurut Tjay dan Raharja (1993), penyakit-penyakit yang boleh di swamedikasikan:

1. Selesma dan influenza
2. Batuk dan asma
3. Nyeri dan demam
4. Mata dan telinga
5. Lambung
6. Diare
7. Wasir
8. Cacing
9. Mabuk jalan dan anti mual
10. Gatal dan alergi
11. Jerawat
12. Kutu air
13. Penurun kolesterol

Dibawah ini disebutkan sejumlah gejala berbahaya, yang tidak boleh diobati sendiri karena menunjukkan pada suatu penyakit serius (Tjay and Rahardja, 1993)

1. Kebanyakan keluhan pada mata
2. Batuk dan serak yang bertahan lebih lama dari 1-2 minggu dan tidak mau sembuh, juga batuk darah
3. Terjadinya setiap perubahan pada tahi lalat atau kutil
4. Rasa nyeri atau sulit menelan yang tidak mau sembuh
5. Borok yang tidak mau sembuh
6. Buang air besar/kecil dengan darah, atau adanya perubahan menetap dari pola pembuangan air atau konsistensi tinja (diare atau sembelit)
7. Rasa nyeri atau sulit buang air kecil



8. Keluhannya lendir/darah yang luar biasa dari vagina
9. Timbulnya benjolan kecil pada buah dada atau ditempat lain dari tubuh
10. Demam diatas 400C yang bertahan lebih lama dari 2-3 hari, yang disertai gejala-gejala lain, seperti nyeri tenggorok (dengan bintik-bintik putih), ruamkulit yang hebat atau lepuh
11. Diare atau muntah-muntah yang hebat

## **2.2 Obat**

### **2.2.1 Pengertian Obat**

Obat adalah bahan atau panduan bahan-bahan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi (Undang-Undang kesehatan, 1992). Sedangkan obat jadi adalah obat yang sudah dalam bentuk siap pakai, dibedakan antara obat generik dan obat merek dagang. Obat generik adalah obat jadi terdaftar yang menggunakan nama generik yaitu nama obat internasional atau nama lazim yang sering dipakai.

Penulisan obat generik menunjukkan:

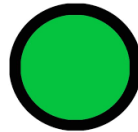
1. Nama generik lebih informatif dari pada nama dagang
2. Memberi kemudahan pemilihan produk
3. Produk obat generik pada dasarnya lebih murah daripada produk nama dagang
4. Resep/order dengan nama generik mempermudah substitusi produk yang sesuai

Obat nama dagang adalah obat jadi dengan nama dagang yang terdaftar atas nama pembuat atau yang dikuasakannya, dan dijual dalam bungkus asli pabrik yang memproduksinya. Sedangkan obat palsu adalah obat jadi yang diproduksi oleh pabrik obat yang tidak terdaftar, obat yang tidak terdaftar atau obat jadi yang kadarnya menyimpang 20 % atau lebih dari persyaratan yang ditentukan.

### 2.2.2 Penggolongan Obat

Penggolongan obat dimaksudkan untuk peningkatan keamanan dan ketepatan penggunaan serta pengamanan distribusinya. Penggolongan obat menurut Permenkes No. 917/1993 adalah:

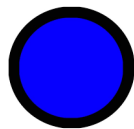
#### 1. Obat Bebas



**Gambar 2.1 Logo Obat Bebas**

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh: Parasetamol

#### 2. Obat Bebas Terbatas



**Gambar 2.2 Logo Obat Bebas Terbatas**

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda

peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh: CTM

### 3. Obat Keras dan Psikotropika



**Gambar 2.3 Logo Obat Keras dan Psikotropika**

Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket adalah huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh: Asam Mefenamat

Obat psikotropika adalah obat keras baik alamiah maupun sintetis bukan narkotik, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Contoh: Diazepam, Phenobarbital

### 4. Obat Narkotika



**Gambar 2.4 Logo Obat Narkotika**

Obat narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan. Contoh: Morfin, Petidin.

## 5. Obat Wajib Apotek (OWA)

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 347/MENKES/SK/VII/1990, Obat Wajib Apotek (OWA) adalah golongan obat yang wajib tersedia di apotek. Merupakan obat keras yang dapat diperoleh tanpa resep dokter. Obat ini aman dikonsumsi bila sudah melalui konsultasi dengan apoteker. Tujuan digolongkannya obat ini adalah untuk melibatkan apoteker dalam praktik swamedikasi. Tidak ada logo khusus pada golongan obat wajib apotek, sebab secara umum semua obat OWA merupakan obat keras.

### 2.2.3 Informasi Kemasan, E-tiket dan Brosur

Sebelum menggunakan obat, bacalah sifat dan cara pemakaiannya pada etiket, brosur atau kemasan obat agar penggunaannya tepat dan aman. Pada setiap brosur atau kemasan obat selalu dicantumkan:

- Nama obat
- Komposisi
- Indikasi
- Informasi cara kerja obat
- Aturan pakai
- Peringatan (khusus untuk obat bebas terbatas)
- Perhatian
- Nama produsen
- Nomor batch/lot
- Nomor registrasi

Nomor registrasi dicantumkan sebagai tanda ijin edar absah yang diberikan oleh pemerintah pada setiap kemasan obat.

- Tanggal kadaluarsa

#### 2.2.4 Tanda peringatan

Tanda peringatan selalu tercantum pada kemasan obat bebas terbatas, berupa empat persegi panjang berwarna hitam berukuran panjang 5 (lima) centimeter, lebar 2 (dua) centimeter dan memuat pemberitahuan berwarna putih sebagai berikut:

P no. 1 Awat! Obat Keras Bacalah aturan memakainya	P no. 4 Awat! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P no. 2 Awat! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan	P no. 5 Awat! Obat Keras Tidak boleh ditelan
P no. 3 Awat! Obat Keras Hanya untuk bagian luar badan	P no. 6 Awat! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

**Gambar 2.5 Peringatan Obat Bebas Terbatas**

### 2.3 Tinjauan Penyakit

#### 2.3.1 Pengertian Batuk

Batuk adalah suatu refleks fisiologi protektif yang berguna untuk mengeluarkan dan membersihkan saluran pernapasan dari dahak, debu, zat-zat perangsang asing yang dihirup, partikel-partikel asing dan unsur-unsur infeksi (Tjay and Rahardja, 2008).

#### 2.3.2 Jenis-Jenis Batuk

##### A. Batuk berdasarkan Produktivitasnya

Berdasarkan produktivitasnya, batuk dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu batuk berdahak (batuk produktif) dan batuk kering (batuk non produktif) (chandrasoma and taylor, 2006).

1. Batuk berdahak (batuk produktif)

Batuk berdahak ditandai dengan adanya dahak pada tenggorokan. Batuk berdahak dapat terjadi karena adanya infeksi pada saluran nafas, seperti influenza, bronchitis, radang paru, dan sebagainya. Selain itu batuk berdahak terjadi karena saluran nafas peka terhadap paparan debu, polusi udara, asap rokok, lembab yang berlebihan dan sebagainya (chandrasoma and taylor, 2006).

## 2. Batuk kering (batuk non produktif)

Batuk yang ditandai dengan tidak adanya sekresi dahak dalam saluran nafas, suaranya nyaring dan menyebabkan timbulnya rasa sakit pada tenggorokan. Batuk kering dapat disebabkan karena adanya infeksi virus pada saluran nafas, adanya faktor-faktor alergi (seperti debu asap rokok dan perubahan suhu) dan efek samping dari obat (misalnya penggunaan obat antihipertensi kaptopril) (chandrasoma and taylor, 2006).

## B. Batuk berdasarkan berlangsungnya

Berdasarkan waktu berlangsungnya, batuk dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu batuk akut, batuk sub akut dan batuk kronis (Guyton AC, 2008).

### 1. Batuk Akut

Batuk akut adalah batuk yang terjadinya kurang dari 3 minggu. Penyebab batuk ini umumnya adalah iritasi, adanya penyempitan saluran nafas akut dan adanya infeksi virus atau bakteri (Guyton AC, 2008).

### 2. Batuk Subakut

Batuk subakut adalah batuk yang gejalanya terjadi antara 3-8 minggu. Batuk ini biasanya disebabkan karena adanya infeksi akut saluran pernafasan oleh virus yang mengakibatkan adanya kerusakan epitel pada saluran nafas (Guyton AC, 2008).

### 3. Batuk Kronis

Batuk kronis adalah batuk yang gejalanya terjadi lebih dari 8 minggu. Batuk ini biasanya menjadi pertanda adanya penyakit lain yang lebih berat seperti asma, tuberculosis, bronchitis dan sebagainya (Guyton AC, 2008).

#### 2.3.3 Obat Batuk

Obat batuk dapat dibagi menurut titik kerjanya dalam 2 golongan besar, yaitu:

##### 1. Zat-zat Sentral (Antitusif)

Antitusif bekerja untuk menekan batuk. Contohnya adalah dekstrometorfan, naskapin, etilmorfin dan kodein. Obat-obat ini merupakan derivat senyawa opioid, sehingga juga memiliki efek samping seperti senyawa opioat, meliputi konstipasi, sedatif, dll. Perlu diketahui bahwa antitusif sebaiknya tidak digunakan pada batuk berdahak, karena batuk yang tertahan pada cabang trakea bronkial dapat mengganggu ventilasi dan bisa saja meningkatkan kejadian infeksi, misalnya pada penyakit bronkitis kronis dan bronkiektasis (Putera, 2017).

##### a. Zat-zat Adiktif

Yang termasuk zat-zat adalah candu dan kodein, zat ini termasuk kelompok obat opioid, yaitu zat yang memiliki sebagian sifat farmakologi dan opium atau morfin. Berhubungan obat ini mempunyai efek ketagihan (adiksi) maka penggunaannya harus hati-hati dan untuk jangka waktu yang singkat (Putera, 2017).

##### b. Zat-zat non-adiktif

Yang termasuk zat-zat ini adalah noskapin, dekstrometorfan, pentoksiverin. Antihistamin juga termasuk, misalnya prometazin dan difenhidramin (Putera, 2017).

## 2. Zat-zat Perifer

Obat-obat ini bekerja di perifer dan terbagi dalam beberapa kelompok yaitu

### a. Ekspektoran

Ekspektoran ialah obat yang dapat merangsang pengeluaran dahak dari saluran pernapasan. Obat ini bekerja melalui suatu refleks dari lambung yang menstimulasi batuk. Sekresi dahak yang bersifat cair diperbanyak secara reflektoris atau dengan jalan efek langsung terhadap sel-sel kelenjar. Obat yang termasuk golongan ini adalah ammonium klorida, gliceryl , guaiacolat, ipeka dan minyak terbang (Tjay and Rahardja, 2008)

### b. Mukolitik

Mukolitik adalah obat yang dapat mengencerkan sekret saluran pernapasan dengan jalan memecah benang-benang mukoprotein dan mukopolisakarida dari sputum. Mukolitik memiliki gugus sulfhydryl bebas dan berdaya mengurangi kekentalan dahak dan mengeluarkannya. Mukolitik digunakan dengan efektif pada batuk dengan dahak yang kental sekali. Zat-zat ini mempermudah pengeluaran dahak yang telah menjadi lebih encer melalui proses batuk atau dengan bantuan gerakan cilia dari epitel. Tetapi pada umumnya zat ini tidak berguna bila gerakan silia terganggu misalnya pada perokok atau akibat infeksi. Obat-obat yang termasuk kelompok ini adalah asetil karbosistein, bromheksin dan ambroxol (Tjay and Rahardja, 2008).

### c. Emoliensia

Memperlunak rangsangan batuk dan memperlincin tenggorokan agar tidak kering, serta memperlunak selaput lendir yang teriritasi. Zat-zat yang sering



digunakan adalah sirup (thymi dan altheae), zat-zat lendir (infus carrageen) dan gula-gula seperti drop (akar manis), permen, pastilles isap, dan sebagainya (Tjay and Rahardja, 2008).

**Tabel 2.1 Penggolongan obat batuk (ISO, 2014)**

Golongan	Jenis Obat	Dosis	Mekanisme Kerja
Antitusif	Dekstrometorfan HBr	Dewasa: 10-20 mg setiap 8 jam Anak: 5-10 mg setiap 8jam Bayi: 2,5-5 mg setiap 8jam	Bekerja secara sentral dengan jalan meningkatkan ambang rangsang refleks batuk
Ekpektoran	Gliseril guaiakolat	Dewasa: 1-2 tablet (100-200 mg), setiap 6 jam atau 8 jam sekali Anak: 2-6 th: ½ tablet (50 mg) setiap 8 jam. 6-12 tahun: ½ - 1 tablet (50-100 mg) setiap 8 jam	Mencairkan mukus yang kental dan dengan mudah dikeluarkan melalui batuk.
	OBH (Obat Batuk Hitam)	Dewasa: 1-2 tablet (100-200 mg), setiap 6 jam atau 8 jam sekali Anak:2-6 th: ½ tablet (50 mg) setiap 8 jam.	Bekerja berdasarkan stimulasi mukosa yang merangsang reflek sekresi kelenjar saluran nafas lewat N. Vagus, sehingga menurunkan viskositas dan pengeluaran dahak.

6-12 tahun: ½ - 1  
tablet (50-100  
mg)

setiap 8 jam

---

Golongan	Jenis Obat	Dosis	Mekanisme Kerja
Mukolitik	Bromheksin	Dewasa: 1 tablet (8 mg) diminum 3 x sehari. Anak:>10 th: 1 tablet (8 mg) diminum 3 kali sehari, 5-10 tahun: 1/2 tablet (4 mg) diminum 2 kali sehari	Bekerja dengan mengencerkan sekret pada saluran pernafasan dengan jalan menghilangkan serat-serat mukoprotein dan mukopolisakarida yang terdapat pada sputum/dahak sehingga lebih mudah dikeluarkan.
	Ambroksol	Dewasa dan anak >12tahun: 1 tab diminum 3xsehari. Usia 5-12 tahun: ½ tab3x sehari	Memperlancar pengeluaran sekret yang kental dari kelenjar mukosa dalam saluran pernapasan sehingga melegakan pernapasan.  Mengurangi batuk dan volume dahak sehingga sekresi lendir akan menjadi normal kembali.

---

#### 2.3.4 Efek Samping berdasarkan Golongan Obat Batuk

Berdasarkan penggolongan, efek samping obat batuk yaitu (Tjay and Rahardja, 2008):

##### 1. Zat-zat Pereda Sentral

Efek sampingnya jarang terjadi pada dosis biasa dan terbatas pada obstipasi, mual, dan muntah, pusing dan termangu-mangu. Pada anak kecil dapat terjadi konvulsi dan depresi pernapasan.

##### 2. Antihistamin

Efek samping antikolinergiknya dapat menyebabkan gangguan buang air kecil dan akomodasi pada manula.

##### 3. Mukolitik

Efek sampingnya yang paling sering terjadi adalah mual dan muntah, maka penderita tukak lambung perlu waspada.

##### 4. Ekspektoransia

Efek sampingnya berupa gangguan tiroid, struma, iritasi lambung (mual, muntah)

##### 5. Emolliensia

Efek sampingnya berupa nyeri kepala, edema dan terganggunya keseimbangan elektrolit

## 2.4 Teori Perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan yang baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi, sehingga menimbulkan interaksi yang kompleks yang membuat manusia tidak sempat memikirkan penyebab dalam penerapan perilaku tertentu. Dari aspek biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Perilaku itu bergantung pada lingkungan dan organisme yang bersangkutan sehingga terjadi hubungan antar organisme dan lingkungan. Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon atau reaksi individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas, baik yang dapat diamati langsung, maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku dibedakan menjadi perilaku alami dan perilaku operant. Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu berupa reflek dan insting, sedangkan perilaku operant yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

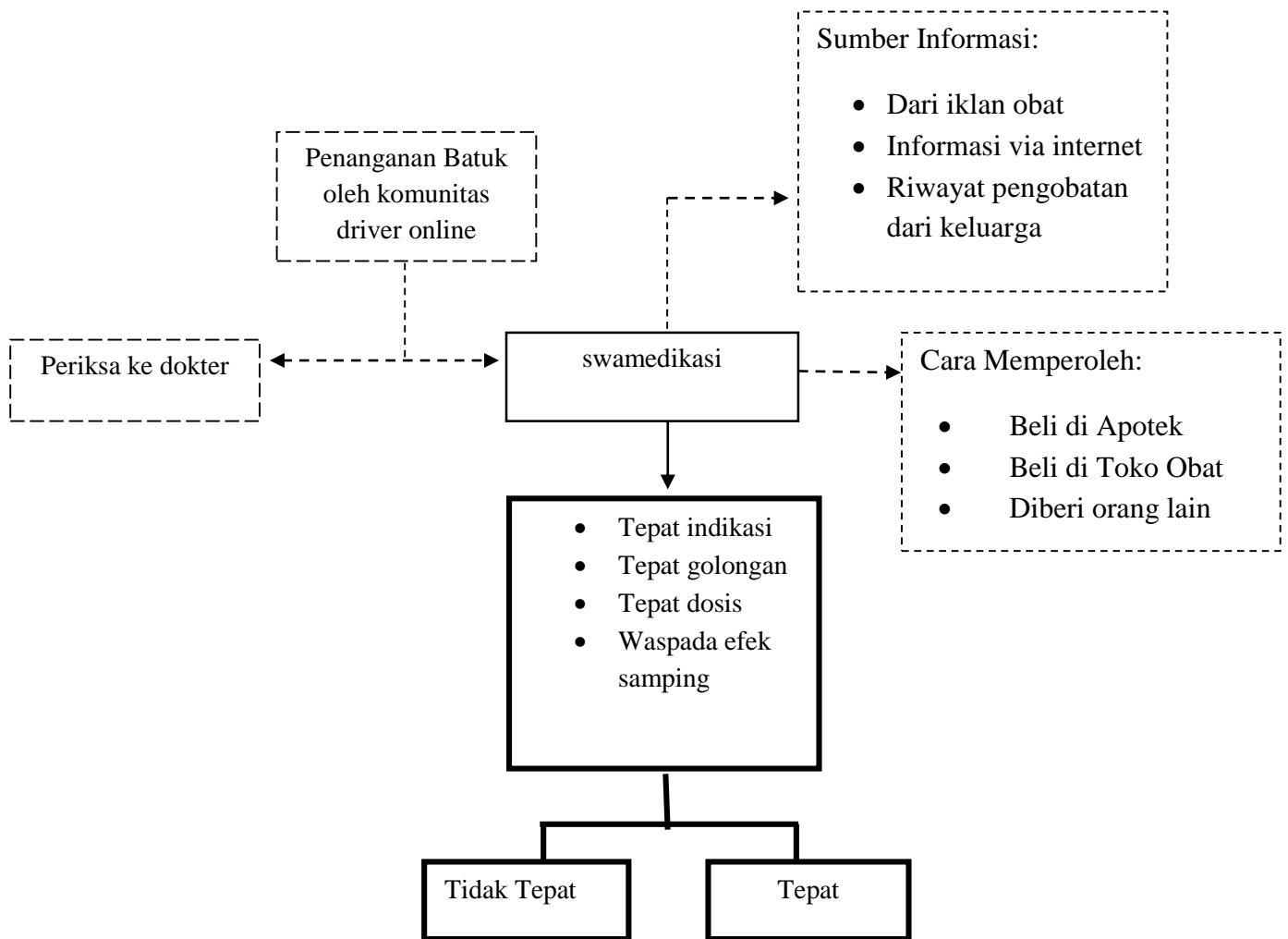
Cara pembentukan perilaku ada 3 yaitu cara pembentukan perilaku dengan kebiasaan, pembentukan perilaku dengan pengertian, pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pembentukan perilaku dengan kebiasaan dengan cara membiasakan diri berperilaku seperti yang diharapkan, sehingga terbentuk perilaku tersebut.

Teori Lawrence Green (Notoatmodjo,2003) mengatakan bahwa faktor penentu terbentuknya perilaku terdiri dari 3 faktor yaitu :

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*) mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan lain sebagainya.
- b. Faktor pendukung (*Enabling factors*) adalah yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya sarana pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya, keterampilan dan adanya referensi.
- c. Faktor pendorong (*Reinforcing factors*) terwujud dalam bentuk dukungan keluarga, tetangga, komunitas dan tokoh masyarakat.

## **2.5 Tinjauan driver ojek online**

*Driver ojek online* adalah salah satu profesi yang berkembang belakangan ini dengan menawarkan jasa transportasi dan pengiriman secara *online*. Grab dan Gojek yang merupakan layanan *ojek online* dengan menggunakan aplikasi transportasi *online* yang sudah tidak asing. Berdasarkan sumber data dari kantor cabang Grab dan Gojek jumlah keseluruhan pengemudi di Kota Malang sudah mencapai 5000 pengemudi. *Driver ojek online* sangat berisiko mengalami gangguan fisik karena sistem kerja mereka tidak teratur dan tidak adanya pengaturan waktu kerja yang dapat menyebabkan kelelahan dan juga setiap hari mereka menghirup polusi udara karena seharian bekerja di jalan raya juga konsumsi rokok secara terus menerus yang dapat menyebabkan keluhan kesehatan pernafasan seperti batuk (Ferusgel and Widya, 2019).



**Gambar 2.6 Bagan Swamedikasi Obat Batuk pada Driver Ojek Online**

Keterangan :

Diteliti

Tidak diteliti

## 2.5 Kerangka Teori

Batuk merupakan keluhan kesehatan yang sering dialami oleh komunitas *driver ojek online*. Dalam penanganan batuk banyak berbagai cara yang dilakukan komunitas *driver ojek online*, ada yang ke dokter dan juga ada yang melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi. Mereka melakukan swamedikasi berdasarkan informasi dari iklan obat, via internet dan juga riwayat pengobatan dari keluarga. Banyak jalan yang dapat ditempuh oleh mereka untuk memperoleh obat yaitu di apotek, toko obat dan diberi orang lain.

Berpijak pola pengobatan mandiri pada komunitas *driver ojek online*, penelitian swamedikasi dilakukan untuk memetakannya. Pada penelitian ini, difokuskan pada swamedikasi pada obat batuk dalam empat aspek. Pertama terkait ketepatan golongan untuk memetakan swamedikasi para *driver ojek online* tentang ketepatan mereka dalam memilih obat batuk sesuai dengan golongan obat yang harus menggunakan resep dokter atau tidak. Kedua ketepatan indikasi terkait gejala yang muncul untuk memetakan swamedikasi para *driver ojek online* dalam memilih obat sesuai dengan indikasi obat batuk. Ketiga yaitu ketepatan dosis obat batuk untuk memetakan pemahaman dan pelaksanaan pengobatan mandiri para *driver ojek online* ketika mengkonsumsi obat batuk sesuai atau tidak dengan dosis yang tertera pada obat yang dimilikinya. Keempat tentang ketepatan efek samping untuk memetakan pemahaman para *driver ojek online* terkait masa kadaluarsa, efek yang ditimbulkan obat, dan anggapan terkait penting tidaknya penjelasan efek samping di kemasan. Melalui keempat aspek tersebut dapat diketahui bagaimana swamedikasi yang dilakukan oleh para *driver ojek online* di Kota Malang.